

KONSEP EVALUASI MENURUT IMAM AL-GHAZALI UNTUK MENGUKUR SIKAP KOGNITIF

Sifa Aminatu Jahro¹, Shakilla Zerlindah Maulana², Saskia Nur Syabani³, Akil⁴, Abdul Azis⁵

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹Sifaamz146@gmail.com ²indahzerlindah@gmail.com ³saskianursyabani@gmail.com E-mail:

⁴akil@fai.unsika.ac.id ⁵abdulaziz@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-05-25

Disetujui: 02-06-25

Kata Kunci:

Evaluasi Pendidikan;
Al-Ghazali;
Kognitif;

Abstract: *Evaluation is an essential part of the education system as it functions to measure the success of the learning process. However, in practice, evaluation often focuses solely on cognitive aspects such as mastery of the material, while neglecting the moral and spiritual dimensions of the students. In contrast, Islamic education demands a comprehensive and holistic approach to evaluation. Imam Al-Ghazali, a prominent scholar in the field of Islamic education, offers an evaluation concept through the principle of al-Muhasabah, which emphasizes self-introspection by assessing one's character, intentions, and spiritual awareness. This study aims to explore and analyze the concept of evaluation according to Imam Al-Ghazali and its relevance in assessing students' cognitive attitudes. Using a library research method, the study examines Al-Ghazali's works and other supporting literature to develop a conceptual framework for evaluating cognitive attitudes integrated with Islamic values. The findings indicate that the principles of al-Muhasabah can form a more holistic evaluation model that not only measures students' intellectual abilities but also assesses aspects of responsibility, integrity, and intellectual honesty. Evaluation from Al-Ghazali's perspective also highlights the importance of connecting the intellect, the heart, and divine revelation, making it highly relevant to the needs of 21st-century education. Therefore, the implementation of an al-Muhasabah-based evaluation concept can serve as an effective alternative to develop students who excel not only in knowledge but also in strong spiritual character. This concept is highly suitable to be applied in the Islamic Religious Education curriculum as an integrative effort between academic assessment and moral character development.*

Abstrak: Evaluasi merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, evaluasi sering kali hanya menitikberatkan pada aspek kognitif seperti penguasaan materi, dan mengabaikan aspek moral dan spiritual peserta didik. Padahal, pendidikan Islam menuntut pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan holistik. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam dunia pendidikan Islam, menawarkan konsep evaluasi melalui prinsip al-Muhasabah, yaitu introspeksi diri yang menekankan pada penilaian akhlak, niat, dan kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep evaluasi menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam mengukur sikap kognitif siswa. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research), penelitian ini menelaah karya-karya Al-Ghazali dan literatur pendukung lainnya untuk menyusun kerangka konseptual evaluasi sikap kognitif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip al-Muhasabah mampu membentuk model evaluasi yang lebih utuh, tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga menilai aspek tanggung jawab, integritas, dan kejujuran berpikir. Evaluasi dalam perspektif Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mengaitkan antara akal, hati, dan wahyu, yang menjadikannya relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, penerapan konsep evaluasi berbasis al-Muhasabah dapat menjadi alternatif yang efektif untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang kuat. Konsep ini sangat cocok untuk diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai upaya integratif antara penilaian akademik dan pembentukan akhlak mulia.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan komponen kritis dalam sistem pendidikan, terutama dalam mengukur pencapaian belajar peserta didik. Namun, evaluasi sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, tanpa memperhatikan dimensi sikap dan moralitas yang juga esensial dalam pembentukan karakter siswa (Magdalena, 2022). Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi seharusnya bersifat holistik, mencakup penilaian terhadap sikap, perilaku, dan kemampuan pemecahan masalah nyata (sawaludin, 2018). Imam Al-Ghazali, sebagai salah satu pemikir pendidikan Islam terkemuka, memperkenalkan konsep evaluasi melalui terminologi *al-Hisab/al-Muhasabah*, yang menekankan penilaian diri, introspeksi, dan koreksi perilaku (Syahraini Tambak, 2011). Konsep ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks evaluasi sikap kognitif, sehingga perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek evaluasi dalam pendidikan Islam, termasuk pandangan Al-Ghazali. Misalnya, penelitian (sawaludin, 2018) menjelaskan bahwa Al-Ghazali menggunakan istilah *al-Muhasabah* sebagai landasan evaluasi yang mencakup penghitungan, penilaian, dan perbaikan diri. Sementara itu, Fatonah dan Iqbal (2016) menemukan bahwa evaluasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan konsep evaluasi Al-Ghazali dengan pengukuran sikap kognitif, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan integritas moral (HERI BAYU DWI PRABOWO, 2019). Hal ini menciptakan celah (gap) dalam literatur, di mana konsep evaluasi Al-Ghazali belum diintegrasikan secara utuh ke dalam pendekatan evaluasi sikap kognitif yang menyeluruh.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk mengembangkan kerangka evaluasi sikap kognitif berbasis konsep *al-Muhasabah* Al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan bahwa evaluasi harus mengukur kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan kehidupan nyata, bukan sekadar menguji pengetahuan teoritis (Devi Syukri Azhari & Mustapa, 2021). Pendekatan ini berbeda dengan metode evaluasi konvensional yang cenderung terbatas pada pengukuran kognitif melalui tes standar (Nitko, 1996). Dengan menggabungkan prinsip-prinsip *al-Muhasabah* dan teori evaluasi modern, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menilai sikap kognitif siswa secara lebih komprehensif dan relevan dengan konteks pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia. Evaluasi sikap kognitif berbasis konsep Al-Ghazali dapat menjadi solusi untuk mengatasi kelemahan sistem evaluasi saat ini, yang sering kali mengabaikan aspek moral dan perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter positif (Fadli, 2017). Dengan menerapkan konsep *al-Muhasabah*, guru tidak hanya menilai pengetahuan siswa tetapi juga membimbing mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai etis dan spiritual (Setiawan, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep evaluasi menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam mengukur sikap kognitif siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (Mestika Zed, 2014), penelitian ini akan menelaah karya-karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizān al-A'mal*, serta literatur terkait evaluasi pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dalam pengembangan model evaluasi yang holistik, serta rekomendasi praktis bagi pendidik dalam menerapkan penilaian sikap kognitif yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Fadli, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali pemikiran Imam Al-Ghazali dari karya-karya klasik serta literatur-literatur ilmiah yang relevan dengan evaluasi dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber primer seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizanul A'mal*, serta sumber-sumber sekunder seperti jurnal, buku ilmiah, dan artikel yang membahas evaluasi pendidikan, khususnya dalam konteks Islam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yakni dengan mengkaji isi literatur untuk menemukan konsep, prinsip, dan relevansi evaluasi menurut Al-Ghazali terhadap pengukuran sikap kognitif siswa. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema, kemudian disintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai model evaluasi holistik yang ditawarkan oleh Al-Ghazali.

Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran teoretis dan konseptual sebagai dasar pengembangan model evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual, afektif, dan moral peserta didik.

PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi dalam Persepektif Imam Al-Ghazali

Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. (Fadli, n.d.). Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai upaya pembentukan karakter melalui penghilangan akhlak tercela dan penanaman akhlak terpuji. Pendidikan berfokus pada hati sebagai pusat dari esensi kemanusiaan, sebab substansi manusia bukan terletak pada jasadnya, melainkan pada kebersihan hatinya (putria nur amanah, 2023). Pandangan ini menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan, menurut Al-Ghazali, tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai sejauh mana peserta didik mengalami transformasi moral dan spiritual. Evaluasi diarahkan pada perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran batin terhadap nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan dan evaluasi menjadi dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena keberhasilan pendidikan dinilai dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan.

Menurut Al-Ghazali, semua ilmu pengetahuan dan belajar berarti pencerahan, pengembangan, dan pengayaan konsep hidup tersebut kemudian merealisasikannya (dalam pelaksanaan) secara alamiah (Fadli, n.d.). Proses belajar dan pencarian ilmu tidak semata-mata bertujuan mengisi akal dengan informasi, melainkan untuk mencahayai hati, mengembangkan kesadaran spiritual, serta memperkaya makna kehidupan. Ilmu harus mampu membawa seseorang menuju pemahaman mendalam tentang dirinya sendiri dan hubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini, ilmu berfungsi sebagai alat dan jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Kesadaran diri sejati tercapai ketika seseorang mengenali

hakikat moral dan spiritual dalam dirinya, bukan hanya sisi lahiriahnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali diukur dari sejauh mana ilmu membentuk kepribadian ruhani yang sempurna.

Dalam al-qur'an di temukan istilah evaluasi di terminologikan dengan al-hisab/al-Muhasabah. Seperti yang terdapat pada surah al-baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۚ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa trem yang paling dekat merepresentasikan konsep evaluasi adalah al-hisab/ al-muhasabah yang memiliki arti menghitung (sawaludin, 2018). Terma al-hisāb/al-muhāsabah dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata "حسب" yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (محا سبة النفس) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas(sawaludin, 2018)

Di samping itu, menurut al-Ghazali evaluasi dapat pula berarti mengoreksi (furqan hakim, 2025). Mengoreksi artinya melakukan perbaikan terhadap kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, mengoreksi dapat pula berarti menilai sesuatu apakah benar atau tidak. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut terdapat dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. (8) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya". (Arpanil et al., 2023)

Surah Az-Zalzalah ayat 7 dan 8 mengandung pesan penting bahwa setiap amal, sekecil apapun, akan mendapatkan balasan dari Allah. Pesan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya muhasabah atau introspeksi diri. Menurut beliau, seseorang perlu menilai dan memperhatikan seluruh tindakannya, baik yang tampak besar maupun kecil, karena semuanya akan diperhitungkan di akhirat. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi dalam setiap aspek kehidupan (sawaludin, 2018).

Menurut Al-Ghazali, kegiatan mengevaluasi atau mengoreksi merupakan bagian penting dalam dunia Pendidikan (Al-Ghazali, 2005). Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki perilaku dan akhlak peserta didik (Arpanil et al., 2023). Hal ini merupakan bagian dari tugas utama pendidik, yakni membimbing siswa agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Mengoreksi juga bisa dimaknai sebagai bentuk pengawasan, yaitu upaya memperhatikan dan menjaga perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam menjalankan fungsi ini, guru dituntut untuk

menjadi teladan yang baik. Sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa, sehingga pendidikan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga ditunjukkan melalui perbuatan.

Secara khusus, Al-Ghazali menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan seharusnya mampu menilai sejauh mana peserta didik dapat menghadapi serta menyelesaikan persoalan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Evaluasi yang ideal menurut Al-Ghazali tidak bersumber dari persoalan buatan yang disusun oleh guru, melainkan harus berangkat dari situasi nyata yang dihadapi oleh siswa sendiri.

Dalam konteks ini, siswa diberikan kesempatan untuk mencari solusi atas persoalan tersebut secara langsung. Dari penjelasan ini, tampak bahwa pendekatan evaluasi yang ditawarkan Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan secara nyata. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu mengarahkan, sementara siswa diharapkan mampu mencari jalan keluar secara mandiri berdasarkan ilmu yang telah mereka kuasai. Proses ini bersifat alami, tumbuh dari pengalaman dan kesadaran siswa, bukan hasil intervensi atau manipulasi guru.

Relevansi Konsep Evaluasi Al-Ghazali dalam Mengukur Sikap Kognitif Siswa

Konsep evaluasi Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam mengukur sikap kognitif siswa, meskipun dalam file yang ditelaah tidak secara langsung membahas evaluasi, namun memberikan dasar filosofis yang penting terkait perkembangan kognitif (akal) (muhammad abdullah et al., 2019). Al-Ghazali membagi perkembangan akal menjadi empat tahapan: al-'aql al-hayulani (akal potensial), al-'aql bi al-malakah (akal dengan kemampuan), al-'aql bi al-fi'l (akal aktual), dan al-'aql al-mustafad (akal yang diperoleh sepenuhnya). Pembagian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali memperhatikan perkembangan berpikir secara bertahap dan menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan moral. Ini penting dalam evaluasi sikap kognitif karena kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan dari kondisi moral dan spiritual siswa (Yahya AD, 2018).

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan menekankan pada aspek moral, spiritual, dan pengembangan intelektual anak didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan. Pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Tujuan pendidikan tersebut mencakup dua aspek utama. Pertama, tujuan pendidikan adalah untuk memberdayakan kehidupan bangsa, dengan cara mengembangkan individu Indonesia secara holistik. Ini melibatkan pengembangan iman, moralitas, pengetahuan, keterampilan, kesehatan fisik dan mental, serta pembentukan kepribadian yang mandiri. Kedua, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Sef et al., 2024).

Kemudian, UU Nomor 20 tahun 2003 menyempurnakan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU ini menegaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah membentuk karakter, mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan taraf hidup yang bermartabat bagi warga negara. Maksudnya adalah untuk mengoptimalkan potensi anak didik sehingga menjadi pribadi yang mempunyai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bermoral baik, berpengetahuan, terampil, sehat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam konteks masyarakat demokratis.

Evaluasi kognitif menurut perspektif Al-Ghazali tidak semata-mata berdasarkan logika rasional, tetapi juga bersumber dari wahyu. Ini berarti bahwa dalam menilai kemampuan berpikir siswa, perlu diperhatikan pula aspek kejujuran berpikir, ketulusan dalam mencari ilmu, dan penggunaan ilmu untuk kebaikan. Dengan demikian, pengukuran sikap kognitif siswa menurut Al-Ghazali haruslah holistik dan terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan (Yahya AD, 2018).

Selain itu, pendekatan Al-Ghazali berbeda dengan tokoh lain seperti Jean Piaget yang menggunakan rasio murni. Al-Ghazali menempatkan unsur akal dalam hubungan yang erat dengan qalb dan ruh, yang artinya sikap kognitif tidak bisa dilepaskan dari kondisi spiritual dan moral siswa. Oleh karena itu, konsep evaluasi menurut Al-Ghazali sangat relevan untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam karena memberikan ukuran yang tidak hanya intelektual, tetapi juga etika dan spiritual.

Prinsip pendidikan yang ditekankan oleh Al-Ghazali sudah tercermin dalam paradigma pendidikan Indonesia. Ini melibatkan proses belajar yang mencakup hafalan pada level dasar, pemahaman yang lebih mendalam pada tingkat lanjut (aspek kognitif), penerapan atau praktik dalam materi pelajaran melalui pendekatan praktik (riyadha) (aspek psikomotorik), serta penekanan pada penghayatan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif).

Pendekatan pendidikan yang diusulkan oleh Al-Ghazali sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia, baik dalam konteks pendidikan umum maupun Islam. Seperti yang telah diungkapkan oleh Al-Ghazali, peran guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi anak didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya. Pandangan ini juga sejalan dengan persyaratan kompetensi yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. UU tersebut menegaskan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kompetensi profesional dalam bidang pedagogis sosial, kepribadian, dan keterampilan (Sef et al., 2024).

Kesimpulannya, konsep evaluasi Al-Ghazali relevan dalam mengukur sikap kognitif siswa karena mencakup pendekatan yang bertahap, integratif antara akal dan hati, serta berpijak pada nilai-nilai wahyu. Evaluasi yang demikian akan menghasilkan penilaian yang lebih utuh terhadap perkembangan siswa secara intelektual dan spiritual (Yahya AD, 2018).

Hal ini dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sasarannya pendidikan, baik itu di konteks pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Selain itu adanya sebuah peranan penting pendidik dan anak didik untuk memenuhi tuntutan untuk mengembangkan potensi anak didik, serta adanya klasifikasi ilmu yang sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yakni yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik. Bahkan metode-metode yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dinilai sangat relevan dan fleksibel untuk diterapkan pada lembaga pendidikan di Indonesia (Sef et al., 2024).

Prinsip-Prinsip Al-Muhasabah dalam Membentuk Model Evaluasi sikap Kognitif Yang Holistik

Prinsip al-muhasabah (introspeksi diri) dalam Islam merupakan bagian penting dari pendidikan spiritual yang dapat diintegrasikan dalam pembentukan model evaluasi sikap dan kognitif yang holistik. Al-muhasabah tidak hanya berfungsi sebagai refleksi keagamaan, tetapi juga sebagai proses evaluatif yang mencakup penilaian terhadap niat, perilaku, serta perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Hidayat & Hilmiyati, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya sebatas mengukur aspek kognitif atau pengetahuan semata, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat et al., evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menilai proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa, sehingga mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap pengembangan kepribadian manusia secara utuh (Hidayat & Hilmiyati, 2024).

Penerapan al-muhasabah dalam evaluasi pendidikan dapat diwujudkan melalui metode refleksi diri yang terstruktur, seperti penggunaan instrumen self-assessment yang dirancang untuk mendorong peserta didik menilai niat, kejujuran, dan tanggung jawab mereka selama proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak yang melibatkan dimensi hati dan niat. Dengan demikian, siswa didorong untuk tidak hanya mengejar hasil akademik, melainkan juga memperbaiki kualitas niat dan perilaku mereka secara berkelanjutan (Nur Izzah, 2024). Pendekatan muhasabah juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai strategi internalisasi nilai, melalui pembiasaan refleksi harian terhadap sikap dan amalan yang dilakukan siswa. Penelitian oleh Azmi Nur Izzah menunjukkan bahwa praktik muhasabah dalam pembelajaran dapat memperkuat kesadaran keberagamaan siswa dan mendukung pembentukan karakter Islami yang lebih kokoh (Nur Izzah, 2024).

Beberapa contoh penerapan prinsip al-muhasaba seperti Self reflection, Self Awareness, Self Understanding, dan Self-efficacy. Pertama, Self Awareness (kesadaran diri) mencakup kemampuan individu untuk mengenali dan memahami pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri (Roger, 1961). Dalam konteks muhasabah, kesadaran diri tentang aspek-aspek seperti kematian, dosa-dosa diri, dan keterbatasan merupakan bagian penting dari proses pengembangan diri. Kedua, Self-reflection (refleksi diri) mengacu pada kemampuan individu untuk mengintrospeksi dan mengevaluasi pengalaman-pengalaman mereka. Konsep ini mencakup kemampuan untuk mengingat dan memprediksi aktivitas baik dan buruk, yang sejalan dengan konsep menghitung diri dalam muhasabah. Ketiga, Self-Understanding (pemahaman diri) adalah pemahaman individu terhadap diri mereka sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan mereka. Dalam konteks muhasabah, upaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan diri dan memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri adalah bagian integral dari proses koreksi diri. Keempat, Self-efficacy (efikasi diri) merujuk pada keyakinan individu akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Dalam konteks muhasabah, memiliki keyakinan untuk tidak mengulangi perbuatan buruk, bersikap positif, dan berusaha menjadi lebih baik merupakan indikasi dari pengembangan self-efficacy (Uin & Banjarmasin, 2023).

Selain itu, penerapan prinsip al-muhasabah sejalan dengan konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pengembangan akal, hati, dan fisik secara terpadu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nur Syahid, bahwa

pendidikan yang menyentuh ketiga aspek tersebut akan menghasilkan manusia seimbang secara intelektual dan spiritual, yang memiliki kesadaran diri tinggi dan mampu mengevaluasi dirinya secara mandiri (Syahid et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Evaluasi dalam pandangan Imam Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur atas capaian akademik semata, melainkan juga sebagai sarana introspeksi diri dan pembentukan karakter secara menyeluruh. Melalui konsep al-Muhasabah, Al-Ghazali menekankan pentingnya keterkaitan antara akal, hati, dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan. Evaluasi, menurut beliau, seyogianya menilai sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya dalam menghadapi permasalahan nyata dengan dilandasi oleh kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual.

Konsep ini sangat relevan untuk digunakan dalam pengukuran sikap kognitif siswa karena tidak membatasi penilaian hanya pada kemampuan berpikir logis, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual yang sering kali terabaikan dalam sistem evaluasi konvensional. Penekanan pada nilai-nilai etik dan kesadaran batin menjadikan evaluasi bukan sekadar alat penguji, melainkan juga proses pendidikan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menitikberatkan pada pembentukan manusia yang utuh—cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur secara akhlak.

SARAN

Dalam upaya mengimplementasikan evaluasi yang lebih holistik, para pendidik diharapkan mulai mengadopsi pendekatan evaluatif yang berlandaskan prinsip al-Muhasabah (muhammad, 2009). Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pengembangan instrumen penilaian alternatif, seperti asesmen reflektif, jurnal pribadi siswa, serta observasi terhadap perilaku dan integritas siswa dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi dapat diterapkan secara berkelanjutan sebagai proses pendampingan terhadap perkembangan karakter siswa.

Selain itu, institusi pendidikan juga disarankan untuk menyusun pelatihan atau workshop bagi para guru agar mereka memiliki pemahaman mendalam tentang penerapan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam. Pelatihan tersebut tidak hanya mencakup teori, tetapi juga praktik dalam menyusun instrumen dan strategi evaluatif yang mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara seimbang.

Lebih jauh, perlu dilakukan riset-riset lanjutan yang bersifat aplikatif untuk menguji efektivitas model evaluasi berbasis al-Muhasabah dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Dengan demikian, konsep evaluasi yang diusung Al-Ghazali tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi juga menjadi model penilaian yang dapat dioperasionalkan secara nyata dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter Islami yang integratif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya'Ulumuddin* (Terjemah). Bina Ilmu.
- Arpanil, Dian Hermina, & Nuril Huda. (2023). *Konsep_Evaluasi_Pembelajaran_Dalam_Pendi* (1).
- Devi Syukri Azhari, & Mustapa. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Riview Pendidikan Dan Oengajaran*.
- Fadli, A. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA.
- Fadli, A. (2017). KONSEP PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA.
- furqan hakim. (2025). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN BUYA HAMKA.
- HERI BAYU DWI PRABOWO. (2019). HERI BAYU DWI PRABOWO_KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK MENURUT K.H.
- Hidayat, M., & Hilmiyati, F. (2024). KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 5(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Magdalena, I. (2022). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (1st ed.). copyright Cv, jejek.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.).
- muhammad abdullah, mohammad faizin muflich, lailil zumroti, & muhammad basyru muvid. (2019). *pendidikan agama islam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*.
- Nitko, A. J. (1996). *Educational Assessment Of Students*.
- Nur Izzah, A. (2024). INTERNALISASI KEBERAGAMAAN BERBASIS MUHASABAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK (*Studi Kasus di SMAN 2 Cikarang Utara*).
- putria nur amanah. (2023). *Artikel Pengembangan Kurikulum Kelompok 4 (2).docx Document Details*. www.scribd.com
- sawaludin. (2018). musaddad_harahap,+Journal+editor,+Artikel+4+oke. *Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam*, 40–41.
- Sef, W., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* RELEVANSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE EDUCATION TOWARDS THE ISLAMIC EDUCATION PARADIGM IN INDONESIA.
- Setiawan, A. (2010). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL GHAZALI (Vol. 2, Issue 1).

- Syahid, N., Khoziny, A., & Sidoarjo, B. (2024). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ATAS PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN YANG BERBASIS PADA AKAL, HATI, DAN FISIK. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1).
- Syahraini Tambak. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali SYAHRAINI TAMBAK. In *Jurnal Al-hikmah* (Vol. 8, Issue 1).
- Uin, M., & Banjarmasin, A. (2023). Muhasabah sebagai Pengembangan Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 11(2), 93–105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i2.12353>
- Yahya AD. (2018). *Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget*.